

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI
RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS
(Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta)**



SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun oleh :
PRIMA BUDIWAN
B 200 050 020

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah telah membaca skripsi dengan judul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI
RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS**

(Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta).

Yang disusun oleh:

NAMA : PRIMA BUDIAWAN

NIM : B 200 050 020

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Juni 2009

Pembimbing II

Pembimbing I

(Shinta Permata Sari, SE)

(Dr. Sri Retno Indrastanti, Ak, M.Si.)

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Ekonomi
Dekan

(Drs. H. Syamsudin, MM)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Jl. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417 Surakarta – 57102

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PRIMA BUDIAWAN
NIRM : 05.6.106.02030.50020
Jurusan : EKONOMI AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN DITINJAU DARI
RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN
SOLVABILITAS.
(Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dan serahkan ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Ekonomi dan atau gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, Juni 2009
Yang membuat pernyataan,

.....PRIMA BUDIAWAN.....

MOTTO

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Q.S : Al Mujadalah : 11)

“Takdir bukan disebabkan oleh kebetulan, melainkan pilihan. Takdir bukanlah sesuatu yang bisa ditunggu, melainkan mesti diusahakan”.

(William Jennings Bryan)

”Percayalah akan dirimu, apapun pilihanmu. Yakinlah kau akan menang, dan kau tidak akan pernah kalah”.

(Jillian K. Hunt)

”Orang tidak banyak ditentukan oleh apa yang dimilikinya ketika lahir, melainkan apa yang ia perbuat atas dirinya sendiri”.

(Alexander Graham Bell)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ✚ Ayah dan Ibu tercinta.
- ✚ Kakak dan Saudaraku tersayang.
- ✚ Almamater.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmatnya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi dengan judul **"ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS (Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta)"**.

Penulis menyadari bahwa usaha yang telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini sudah dilakukan secara maksimal, namun demikian masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, yang mana hal ini tidak terlepas karena kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan petunjuk baik yang berupa material maupun immaterial, karena tanpa bantuan mereka ini maka skripsi ini tidak akan dapat diwujudkan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. H. Syamsudin, MM. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Bapak Drs. Suyatmin WA, Msi. Selaku Ketua Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Bapak Drs. M. Abdul Aris, Msi. Selaku Sekretaris Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

4. Bapak Drs. Agus Endro Suwarno, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu DR. Sri Retno Indrastanti, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar dan ikhlas membantu dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Shinta Permata Sari, SE. Selaku Asisten Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan pengalaman-pengalaman baru selama proses bimbingan skripsi.
7. Bapak Drs. Sunartono, MM dan ibu Wahyuni, orang tua penulis yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar.
8. Agus Arie Prasetyo, MM, Tintri Budi Astiti dan Nandana Atha Raditya, terima kasih atas dukungan dan hiburannya, semoga si kecil tambah pintar dan selalu diberi kesehatan.
9. Sonnya Titin Dwi Jayanti, SE , yang selalu membantu dalam berbagai hal dari mencari referensi buku-buku, data-data, dan selalu berada di sisi penulis baik suka maupun duka. Terima kasih Sayq atas waktu dan perhatiannya.
10. Teman-teman dari kelas A angkatan 2005, terima kasih atas pertemanan kita.
11. Dan semua pihak yang sudah membantu baik secara moral maupun material sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, semoga penyusunan skripsi dengan segala keterbatasan ini, dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Laporan Keuangan	8
B. Arti Penting Laporan Keuangan	10
C. Tingkat Kesehatan Perusahaan	11

1. Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan	11
2. Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan	12
D. Analisis Rasio Keuangan	12
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	12
2. Rumus Rasio Keuangan	14
E. Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan	17
F. Arti Penting Peramalan Bisnis dan Faktor Eksternal Perusahaan .	18
G. Tinjauan Penelitian Sebelumnya	23
H. Kerangka Pemikiran	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Obyek Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	27
D. Metode Pengumpulan Data	27
E. Metode Analisis Data	28

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan PTPN X Surakarta	32
B. Struktur Organisasi	33
C. Produk Tembakau Kering PTPN X Surakarta	39
D. Personalia	40
E. Produksi	44
F. Pemasaran	47

G. Analisis Data	48
1. Analisis Rasio Keuangan	48
2. Penilaian atas Bobot dari Jenis-Jenis Indikator Kinerja BUMN Secara Keseluruhan	59
3. Klasifikasi Nilai Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Keterbatasan	66
C. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

IV.1	Perhitungan Rata-Rata Aktiva Lancar	48
IV.2	Perhitungan Rata-Rata Aktiva Tetap	49
IV.3	Perhitungan Modal Rata-Rata	49
IV.4	Perhitungan Rasio Rentabilitas	50
IV.5	Perhitungan Rasio Likuiditas	51
IV.6	Perhitungan Rasio Solvabilitas	53
IV.7	Perhitungan Laba Operasi	54
IV.8	Perhitungan Rasio <i>Profit Margin</i>	55
IV.9	Perhitungan Total Biaya	56
IV.10	Perhitungan Rasio Operasi	57
IV.11	Perhitungan Rasio Produktivitas Tenaga Kerja	58
IV.12	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2006	60
IV.13	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2007	61
IV.14	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2008	62
IV.15	Tabulasi Tingkat Kinerja Keuangan	63

DAFTAR GAMBAR

II.1 Kerangka Pemikiran.....	25
IV.1 Struktur Organisasi PTPN X Surakarta	34
IV.2 Skema Proses Produksi Pengeringan Tembakau PTPN X Surakarta	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Neraca PTPN X Surakarta Tahun 2006 – 2008.
2. Laporan Rugi-Laba PTPN X Surakarta Tahun 2006 – 2008.
3. Jumlah Karyawan PTPN X Surakarta Tahun 2006 – 2008.
4. Daftar Target Rasio-Rasio Penilaian Kinerja Perusahaan (PTPN X Surakarta) Tahun 2006 – 2008.
5. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992.

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 - 2008 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Obyek penelitian dilaksanakan di PTPN X Surakarta. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dengan analisis rentabilitas, analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan analisis indikator-indikator tambahan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami penurunan secara terus-menerus, yaitu pada tahun 2006 dengan kondisi sehat, tahun 2007 dengan kondisi kurang sehat dan tahun 2008 dengan kondisi tidak sehat, yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan, yang meliputi penurunan hasil penjualan, biaya-biaya yang meningkat terutama biaya non usaha, kemampuan dalam membayar hutang harus tetap ditingkatkan dan pembelian aktiva yang digunakan perusahaan lebih ditujukan untuk kegiatan operasional. Sehingga untuk periode selanjutnya perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor tersebut guna mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah PTPN X Surakarta dapat meningkatkan efisiensi usahanya, dengan cara mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang berpengaruh terhadap perusahaan, misalnya dengan cara memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi. Selain itu perusahaan juga mulai mempertimbangkan untuk meninjau kembali biaya non usahanya.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan keadaan sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. (Mamduh M. Hanafi, 2005:21).

Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang manajer perusahaan sangat penting untuk selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau dengan kata lain manajer tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Seorang manajer harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Laporan finansial merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. (S. Munawir, 1997:2).

Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan

memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (S. Munawir, 1997:1).

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Suad Husnan, 2002:69).

Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian *relative* maupun *absolute* yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan (Syafaruddin Alwi, 1994:107). Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002:557).

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah Badan Usaha Milik Negara yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) X Surakarta, yang berpedoman pada Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan

RI No.826/KMK.013/1992 guna menentukan rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja.

Mabruroh (2004) melakukan penelitian tentang manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan pada perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ pada tahun 2000. Alat analisis yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, hasilnya menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan.

Indah Kurniawati (2001) meneliti tentang perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan besar dan perusahaan kecil di Malaysia, Singapura dan Taiwan, menyimpulkan bahwa perusahaan besar di Malaysia memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil, lebih profitabel dari perusahaan kecil, dan tingkat solvabilitasnya lebih baik dari perusahaan kecil. Singapura menunjukkan perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil dan tingkat solvabilitasnya kurang bagus dari perusahaan kecil. Di Taiwan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang lebih kecil dari pada perusahaan kecil.

Dengan memperhatikan penelitian Mabruroh (2004) dan Indah Kurniawati (2001), penulis tertarik melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dengan

penelitian ini. Pertama, penelitian ini menggunakan obyek penelitian yang berbeda yaitu pada Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) X Surakarta. Kedua, penelitian ini berpedoman pada SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 sebagai dasar analisis kinerja perusahaan pada tahun 2006-2008.

Atas dasar masalah tersebut maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas (Studi Kasus pada Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara X Surakarta)”**.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah kinerja keuangan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) X Surakarta dari tahun 2006 – 2008 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 - 2008 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi dibidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini mungkin merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PTPN X Surakarta tahun 2006 - 2008.
- b. Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara detail dan dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan yaitu tentang pengertian laporan

keuangan, arti penting laporan keuangan, tingkat kesehatan perusahaan, analisis rasio keuangan, pengaruh rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap tingkat kesehatan perusahaan, arti penting peramalan bisnis dan faktor eksternal perusahaan, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang berbagai metode penelitian meliputi jenis penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan dan hasil analisis data serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu fungsi akuntansi adalah menyajikan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain diluar perusahaan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca, laporan rugi-laba, dan juga laporan aliran kas. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu saat tertentu. Laporan rugi-laba menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun, sedangkan laporan aliran kas menggambarkan jumlah kas yang masuk dan juga jumlah kas yang keluar dalam suatu perusahaan (Al Haryono Jusup, 2005 : 21). Disamping ketiga laporan yang pokok tersebut, juga dihasilkan laporan pendukung seperti laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen (Mamduh M. Hanafi, 2005 : 49).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK, 2007 : paragraf 7) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibebankan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan seperti yang tertera diatas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan tujuan umum. Sebagai tambahan dari laporan keuangan diatas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dapat lebih rinci yang biasanya disebut laporan-laporan untuk tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak, Bapepam dan lain-lain.

Menurut Zaki Baridwan (2004 : 18) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah :

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil dari biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.

3. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dan jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

B. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menurut (S. Munawir, 1997:2) adalah :

1. Pemilik Perusahaan

Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui suatu laporan keuangan perusahaannya, karena dengan melihat laporan keuangannya maka pemilik dapat menilai apakah dia benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kesuksesan ini biasanya dinilai dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2. Manajer Perusahaan

Setelah mengetahui laporan keuangan, maka manajer dapat menilai kebijakan-kebijakan yang telah dijalankannya, dan jika ada kekurangan bisa untuk menyusun sistem kebijaksanaan yang lebih baik lagi.

3. Investor

Laporan keuangan berguna dalam hal keperluan mereka untuk menanamkan modal mereka ke suatu perusahaan.

4. Kreditur dan *Banker*

Berhubungan dengan pemberian kredit bagi suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan mereka bisa mengambil keputusan apakah akan menyetujui atau bahkan menolak pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemilik perusahaan.

C. Tingkat Kesehatan Perusahaan

1. Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah suatu keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio itu kita dapat mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Peningkatan kinerja harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi. Artinya, dalam upaya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu sistem bekerja sedemikian rupa sehingga hasilnya

menggunakan sebagai sarana, daya dan dana yang dialokasikan untuk menyelenggarakannya (Sondang P. Siagian, 1996:50).

2. Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penggolongan tingkat kesehatan BUMN sudah diatur oleh pemerintah yang dituangkan dalam SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992. PTPN X Surakarta sebagai perusahaan BUMN menggunakan SK Menteri Keuangan tersebut dalam penggolongan tingkat kesehatannya, yaitu sebagai berikut :

- a. Sehat sekali, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 110.
- b. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
- c. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
- d. Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

D. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk bisa menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu ukuran. Ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan

dibidang keuangan adalah analisis keuangan. Rasio merupakan alat yang digunakan dalam artian *relative* maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Syafaruddin Alwi, 1994:107). Pengertian lain tentang rasio keuangan menurut Bambang Riyanto (2001:329) adalah rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmaticalterm* yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Erich A Helfert, 1996 : 87). Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui hubungan-hubungan antara pos-pos neraca dan laba rugi dan merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu perusahaan berdasarkan dari data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian jelaslah bahwa mengadakan analisis rasio keuangan sangat penting artinya terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Rasio dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia, yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

2. Rumus Rasio Keuangan

a. Rentabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 rentabilitas merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Rata-Rata yang Digunakan}} \times 100 \%$$

Rentabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya.

b. Likuiditas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan

dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*.

c. Solvabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya.

d. Indikator-indikator tambahan sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI

No.826/KMK.013/1992, meliputi :

1) *Profit Margin*

Sesuai perusahaan yang bersangkutan yaitu PTPN X Surakarta, *profit margin* merupakan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih, laba operasi diperoleh dari laba sebelum pajak dikurangi penjualan *asset*, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \times 100 \%$$

Profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibanding dengan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan mendapatkan laba cukup tinggi.

2) Rasio Operasi

Sesuai perusahaan yang bersangkutan yaitu PTPN X Surakarta, rasio operasi merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total biaya, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \quad \times 100 \%$$

Rasio operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan dibanding dengan total biaya yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini berarti biaya operasi yang digunakan semakin efisien.

3) Rasio Produktivitas Tenaga Kerja

Sesuai perusahaan yang bersangkutan yaitu PTPN X Surakarta, rasio produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah tenaga kerja, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

E. Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara rasio tahun sebelumnya dengan rasio pada saat ini. Perbandingan tersebut dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan pada saat tertentu. Menurut Suparno (2003:39), kesehatan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, misalnya pengukuran efisiensi, produktifitas, dan likuiditas.

Karena rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan, maka dengan rentabilitas tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan yang tinggi. Jadi, rentabilitas ini menjadi alat ukur efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba, maka margin keuntungan, rasio operasi, dan produktivitas tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang mencerminkan efisiensi dan hal ini tercermin dalam rentabilitas.

Menurut SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 tentang tingkat kesehatan perusahaan, faktor rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas adalah merupakan 100 % dari bobot tingkat kesehatan perusahaan

Dari faktor-faktor tersebut maka bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas, karena rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Berapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan, kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Faktor-faktor likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas tersebut akan dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat atau sesuai dengan tujuan analisa. Dengan kata lain laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan analisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (S. Munawir, 1997:34).

F. Arti Penting Peramalan Bisnis dan Faktor Eksternal Perusahaan

Setiap perusahaan harus meningkatkan kesadaran bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat penting untuk dipertahankan. Setiap perusahaan pasti mempunyai harapan atas keberhasilan usahanya di masa yang akan datang,

yang kemudian ditempuh dengan cara peramalan keberhasilan perusahaan. Peramalan ini dilakukan untuk memprediksi seberapa berhasilnya perusahaan di waktu yang akan datang, yang dalam prakteknya jarang sekali peramalan itu bisa tepat mencapai sasaran. Mungkin sekali terjadi keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk sekalipun, yang semuanya tergantung kepada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, kebanyakan peramal hanya mampu mengurangi atau memperkecil tingkat kesalahan yang ada dalam perusahaan. Setiap ramalan memerlukan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan yang didasarkan pada keyakinan dan pengetahuan dari peramal dan pihak manajemen (Lincoln Arsyad, 1995 : 3).

Sejalan dengan perkembangan teknik peramalan yang semakin canggih yang diikuti oleh perkembangan penggunaan komputer, maka peramalan semakin memperoleh perhatian beberapa tahun terakhir ini. Hampir semua organisasi, besar dan kecil, swasta dan pemerintah menggunakan peramalan, karena hampir semua organisasi harus membuat rencana di dalam menghadapi keadaan bisnis di masa yang akan datang. Peramalan dibutuhkan, khususnya dalam bidang keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, produksi, dan masih banyak lagi.

Para manajer diharapkan mampu untuk menggunakan teknik analisis data yang canggih dan pemahaman akan teknik-teknik tersebut dalam merumuskan tujuan peramalan. Di masa sekarang ini, untuk menguasai teknik tersebut

menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh seorang manajer yang ingin mengembangkan perusahaannya.

Untuk mencapai prospek perusahaan yang baik harus diciptakan rencana-rencana yang dapat mempertinggi kredibilitas perusahaan tersebut. Kita memerlukan pertimbangan yang cermat dalam memilih metode peramalan agar hasil yang akan dicapai nantinya dapat digunakan untuk suatu proses dalam pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan. Tahap-tahap peramalan dapat dibagi menjadi beberapa tahap (Lincoln Arsyad, 1995:12) yaitu :

1. Penentuan tujuan peramalan
2. Pemilihan teori yang relevan
3. Pengumpulan data
4. Analisis data
5. Pengestimasian model sementara
6. Evaluasi model dari revisi model
7. Penyajian ramalan sementara kepada manajemen
8. Pembuatan revisi final
9. Pendistribusian hasil peramalan
10. Penentuan langkah-langkah pemantauan

Sudah diketahui di atas bahwa proses peramalan merupakan usaha menentukan bagaimana situasi pada waktu yang akan datang yang dilihat sekarang. Diketahui pula bahwa pihak manajemen pada perusahaan-perusahaan terlalu sibuk memikirkan usaha-usaha untuk memperoleh laba sekarang dan tidak

sempat memikirkan apa yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan pada waktu yang akan datang.

Demikian pula bila dilihat pada para pelaksana dan bawahan sangat jarang melakukan peramalan karena pada dasarnya mereka berpendapat bahwa peramalan merupakan tugas seorang manajer. Sekarang para manajer telah mampu untuk menggunakan teknik analisis data yang canggih untuk tujuan peramalan, dan pemahaman akan teknik-teknik tersebut merupakan suatu keharusan bagi para manajer. Teknik-teknik peramalan yang baru terus dikembangkan karena memperhatikan manajemen terhadap proses peramalan terus berkembang. Prediksi tentang hasil pada masa datang jarang sekali tepat, oleh karena itu seorang peramal biasanya hanya mampu untuk mengurangi atau memperkecil tingkat kesalahan yang ada (Lincoln Arsyad, 1995:2). Bila demikian halnya maka manajer harus memulai proses peramalan itu dan menjelaskannya pada para bawahannya, agar terbentuk koordinasi yang baik diantara dua pihak tersebut. Dengan demikian proses peramalan sangat penting bagi perusahaan agar perusahaan tidak mudah tenggelam ke dalam arus kesukaran-kesukaran. Oleh sebab itu, maka seorang manajer sebaiknya harus dapat membebaskan diri dari belenggu pemutusan masalah-masalah sehari-hari dan mulai untuk melihat ke masa yang akan datang. Kalau hal ini tidak juga dilaksanakan, maka beban berat pasti akan dihadapi di waktu yang akan datang.

Proses peramalan tidak terlepas dari faktor-faktor diluar perusahaan, khususnya lingkungan eksternal perusahaan. Perusahaan dapat membantu unit-

unit bisnisnya dalam mendefinisikan kebutuhan untuk membaca lingkungan. Manajer unit bisnis sekarang perlu untuk mengetahui dan memahami informasi-informasi tentang lingkungan yang harus dipantau, jika unit bisnisnya ingin mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum, perusahaan harus memantau kekuatan-kekuatan lingkungan makro yang pokok (demografi, ekonomi, teknologi, politik/hukum dan juga sosial budaya) yang berpengaruh terhadap perkembangan bisnisnya. Juga harus dipantau pemeran-pemeran lingkungan mikro yang signifikan (pelanggan, pesaing, distribusi, dan pemasok), yang juga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di pasar. Peramalan dibutuhkan dalam bidang keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia dan produksi dalam pemerintahan maupun organisasi yang bertujuan laba. Organisasi yang tidak dapat mengantisipasi secara cepat dan tepat terhadap perubahan keadaan dan tidak dapat meramalkan masa depan dengan tingkat ketepatan tertentu akan tersingkir dari peredaran (Lincoln Arsyad, 1995:5).

Analisis rasio keuangan mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap prediksi keuangan. Model prediksi ini dapat juga dimasukkan sebagai bagian dari bidang analisis laporan keuangan karena salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Sofyan Syafri Harahap, 2006:343).

G. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Mabruroh (2004) melakukan penelitian tentang manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan pada perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ pada tahun 2000. Alat analisis yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, hasilnya menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan.

Indah Kurniawati (2001) meneliti tentang perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan besar dan perusahaan kecil di Malaysia, Singapura dan Taiwan, menyimpulkan bahwa perusahaan besar di Malaysia memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil, lebih profitabel dari perusahaan kecil, dan tingkat solvabilitasnya lebih baik dari perusahaan kecil. Singapura menunjukkan perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil dan tingkat solvabilitasnya kurang bagus dari perusahaan kecil. Di Taiwan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang lebih kecil dari pada perusahaan kecil.

Ernawati (2003) meneliti tentang pengukuran kinerja perusahaan ditinjau dari analisis rasio keuangan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai penilaian kinerja perusahaan pada PT. Alis Jaya Ciptatama tahun 1998-2002 ditinjau dari analisis rasio keuangan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan kinerja PT. Alis Jaya Ciptatama dinilai kurang baik. Hal ini

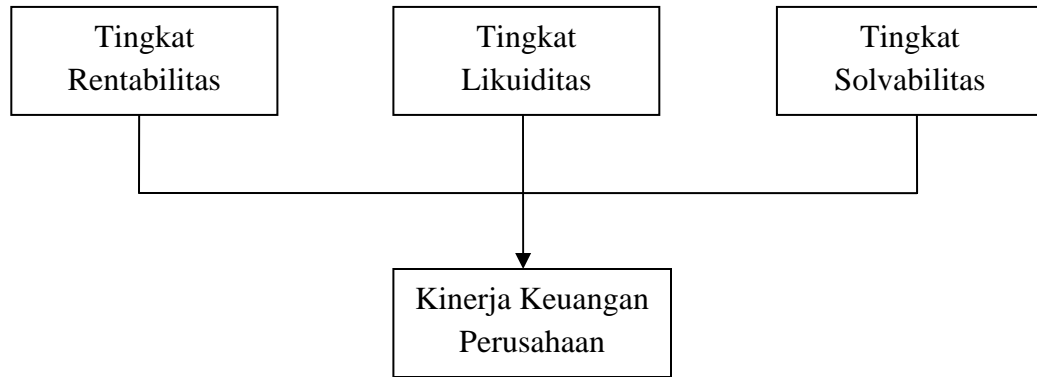
disebabkan adanya rasio aktivitas dan profitabilitas yang kurang maksimal meskipun rasio likuiditas dan *leverage* dalam keadaan lebih baik.

Retno Tri Setyowati (2008) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan *consumer goods*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selama tahun 2003-2005 menunjukkan tingkat kinerja perusahaan yang sehat sekali.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam memenuhi kebutuhan modal kerja harus mengadakan keseimbangan antara tujuan likuiditas dan rentabilitas dengan mengadakan kombinasi yang optimal antara pemenuhan kredit jangka panjang dengan jangka pendek, yang dalam literatur pembelanjaan disebutkan sebagai masalah optimum modal (Bambang Riyanto, 2001:193). Berhubung dengan itu maka apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya hanya mendasarkan pada pertimbangan solvabilitasnya saja, maka pemenuhan modalnya haruslah selalu dipenuhi dengan modal sendiri, karena makin besar modal sendiri maka makin tinggi tingkat solvabilitasnya (Bambang Riyanto, 2001:203).

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar II.1

Kerangka Pemikiran Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1999:11). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas salah satu perusahaan BUMN yaitu PTPN X Surakarta dari tahun 2006-2008.

B. Obyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PTPN X Surakarta, pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Perusahaan mempunyai masalah yang harus dipecahkan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Lincoln Arsyad, 1995:29). Data ini diperoleh dari catatan-catatan perusahaan, bahan-bahan dokumen, laporan disertasi dan juga dari buku-buku literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan perusahaan selama tahun 2006-2008 yang meliputi neraca, rugi-laba, dan jumlah tenaga kerja.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dari obyek penelitian berupa gambaran umum PTPN X Surakarta, struktur organisasi, neraca dari tahun 2006–2008, laporan rugi-laba dari tahun 2006–2008, dan jumlah tenaga kerja.

D. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara :

1. Wawancara, yaitu dengan mengadakan wawancara secara langsung atas obyek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.
2. Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dengan mencatat keterangan atau hal-hal yang berguna bagi penyusunan data untuk dianalisis.

3. Dokumentasi, yaitu dengan membuat salinan atau mengadakan arsip-arsip dan catatan-catatan perusahaan yang ada mengenai neraca, laporan rugi-laba, jumlah produksi, jumlah karyawan, pelayanan yang diberikan, gambaran umum perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan meliputi neraca, laporan rugi-laba dan jumlah tenaga kerja selama tahun 2006-2008.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:

- a. Rentabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Rata-Rata yang Digunakan}} \times 100 \%$$

Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap. Modal rata-rata yang digunakan diperoleh dari

rata-rata aktiva lancar dan aktiva tetap netto (aktiva lancar dan aktiva tetap netto awal tahun ditambah aktiva lancar dan aktiva tetap netto akhir tahun dibagi dua) termasuk penyertaan (investasi jangka pendek).

b. Likuiditas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \times \quad 100 \%$$

c. Solvabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan jumlah aktiva dengan jumlah hutang atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \quad \times \quad 100 \%$$

d. Indikator-indikator tambahan sesuai SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992

1) *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih, laba operasi diperoleh dari laba sebelum pajak dikurangi penjualan *asset*, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \times 100 \%$$

2) Rasio Operasi

Rasio operasi merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total biaya, atau dapat dirumuskan dengan :

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \quad \times 100 \%$$

3. Rasio Produktivitas Tenaga Kerja

Rasio produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah tenaga kerja, atau dapat dirumuskan dengan:

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

3. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN :

a. Indikator utama : 70 %

Terdiri dari tiga indikator yaitu :

1). Rentabilitas : 75 %

2). Likuiditas : 12,5 %

3). Solvabilitas : 12,5 %

b. Indikator tambahan : 30 %

c. Dari indikator-indikator tersebut, maka bobot penilaian menjadi :

1). Rentabilitas	(75 % X 70 %)	: 52,50 %
2). Likuiditas	(12,5 % X 70 %)	: 8,75 %
3). Solvabilitas	(12,5 % X 70 %)	: 8,75 %
4). Indikator tambahan 1		: 10 %
5). Indikator tambahan 2		: 10 %
6). Indikator tambahan 3		: 10 %
Jumlah bobot :		: 100 %

4. Menilai pencapaian target, yaitu dengan cara membagi realisasi rasio dengan target rasio yang telah ditentukan oleh perusahaan.
5. Menghitung bobot, yaitu dengan cara mengalikan nilai pencapaian target dengan bobot penilaian setiap indikator (poin 3 c).
6. Hasil penjumlahan nilai bobot diklasifikasikan ke dalam :
 - a. Sehat sekali, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 110.
 - b. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
 - c. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
 - d. Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan PTPN X Surakarta

Asal mula berdirinya perusahaan adalah dari perusahaan pengeringan tembakau Gembongan. Perusahaan ini dibawah lindungan PTPN X (Persero) yang berkedudukan di Surakarta. Perusahaan Pengeringan Tembakau Gembongan terletak di :

Kampung	: Gembongan
Kalurahan	: Gembongan
Kecamatan	: Kartasura
Kabupaten	: Sukoharjo
Propinsi	: Jawa Tengah

Perusahaan Pengeringan Tembakau adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengeringan tembakau *voorstenlander* (tembakau hasil perkebunan) dari Kabupaten Boyolali, yang didirikan tahun 1893. Mula-mula perusahaan ini berupa Pabrik Gula milik NV. Culture Masscavay Laure (CML) dan dikelola oleh Merandole, Volle dan NV. CML yang berkedudukan di Surakarta. Mulai giling tahun 1885, pegawainya diutamakan dari daerah setempat. Semasa Perang Dunia II, tahun 1939 sampai dengan tahun 1945 dari jumlah Pabrik Gula di Propinsi Jawa yang mula-mula ada 81 pabrik lama kelamaan menurun jumlahnya. Tahun 1940 peperangan masih berlangsung, jumlah pabrik makin menurun sampai tahun 1956 tinggal \pm 34 pabrik yang

beroperasi di Jawa, sebagian besar milik swasta dan sebagian kecil dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Kerajaan Jawa.

Setelah Belanda menyerah, pabrik ini dikelola oleh pemerintah Indonesia dan pihak swasta. Sedikit demi sedikit pabrik-pabrik gula yang berhenti tersebut direhabilitir. Pada tanggal 10 Desember 1957 Pabrik Gula Gembongan diambil alih oleh Pemerintah Indonesia dimasukkan ke PPN (Perusahaan Perkebunan Negara). Dengan Peraturan Pemerintah No. 168 tahun 1961 Pabrik Gula Gembongan ini dimasukkan dalam PPN Kesatuan Jawa Tengah V yang berkedudukan di Surakarta.

Pada tahun 1963 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. I/63 Pabrik Gula ini diawasi oleh Perusahaan Negara Perkebunan Daerah IV Surakarta menjadi suatu badan hukum dan dalam bentuk hukum. Tahun 1968 dengan Peraturan Pemerintah No. 14/1968 dirubah lagi menjadi PNP (Perusahaan Negara Perkebunan). Pada tahun itu juga dibentuk PNP XVIII berkedudukan di Surakarta. Sejak tahun 1967 sampai sekarang Pabrik Gula Gembongan berubah fungsi menjadi pabrik pengeringan tembakau dibawah pengelolaan PT. Perkebunan XIX. Adapun sistem kerjanya memproses daun tembakau menjadi tembakau kering (krosok) dari perkebunan milik PTPN X Surakarta atau para petani tembakau yang menjualnya ke PTPN X Surakarta.

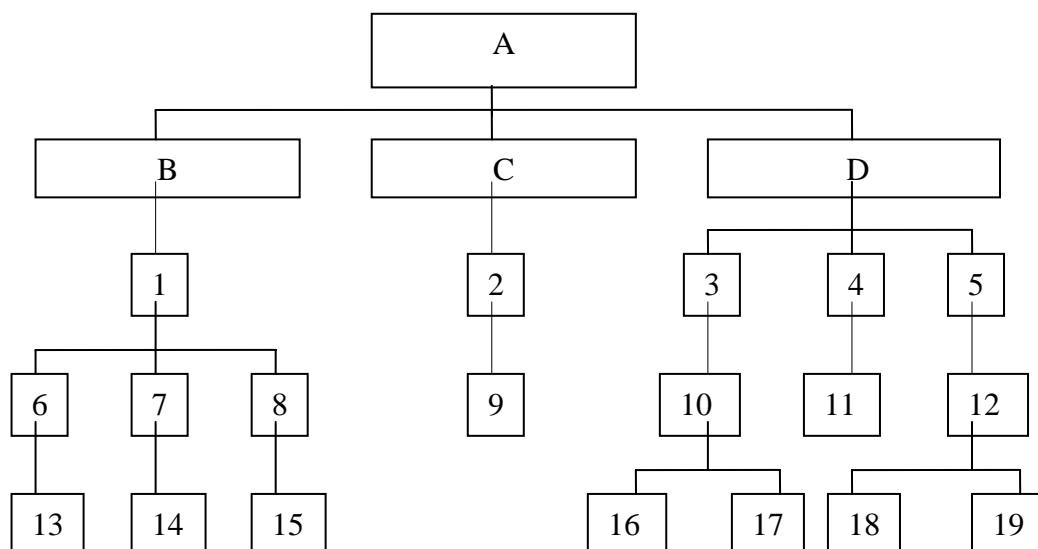
B. Struktur Organisasi

Setiap perusahaan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan, tidak boleh mengabaikan struktur organisasi dan dalam menyusun suatu struktur

organisasi tiap-tiap perusahaan itu barbeda-beda. Oleh karena itu, perlu ditetapkan terlebih dahulu pekerjaan-pekerjaan, wewenang serta tanggung jawab pekerjaan yang harus dilaksanakannya. Dalam pekerjaan-pekerjaan ini harus dibagi menjadi tugas yang lebih kecil agar dapat dilaksanakan oleh setiap personil perusahaan. Penetapan tugas dan pembagian pekerjaan-pekerjaan tersebut pada umumnya disebut struktur organisasi.

Dengan adanya struktur organisasi ini maka akan jelas apa tugas dan tanggung jawab serta wewenang para pekerja dari suatu badan usaha serta lembaga dalam hal mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. PTPN X Surakarta menggunakan struktur organisasi dengan sistem garis artinya setiap bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab secara lurus pada bagian yang ada dibawahnya.

Adapun struktur organisasi PTPN X Surakarta dapat diperhatikan dalam bentuk seperti berikut ini :



Gambar IV. 1
Struktur Organisasi PTPN X Surakarta

Keterangan :

A = Administratur

B = Kepala Instalasi (Masinis I)

C = Kepala Pabrikasi

D = Kepala Teknik Umum Keuangan (Pemegang Buku I)

1 = Kepala Instalasi

2 = *Chemikea I*

3 = Pembantu Pemegang Buku Bidang Pembukuan

4 = Pembantu Pemegang Buku Bidang Keuangan

5 = Pembantu Pemegang Buku Bidang Umum

6 = Masinis Bidang Listrik

7 = Masinis Bidang Penuse

8 = Masinis Bidang Besali/Gudang

9 = *Chemikea (Asisten)*

10 = *Employee Kantor*

11 = *Employee Kantor*

12 = *Employee Gudang*

13 = *Opzichter Pabrikasi*

14 = Kepala Garasi

15 = *Opzichter Gudang*

16 = Pembantu *Employee Kantor*

17 = Pembantu *Employee Kantor*

18 = Sinder Timbang (LMG)

19 = Mantri Poliklinik

Fungsi utama, kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Administrator

Administrator ini mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan keputusan/kebijaksanaan dalam pengelolaan perusahaan pengeringan tembakau yang ditetapkan oleh Direksi khususnya Direktur Utama.
- b. Memimpin dan mengelola semua faktor produksi yang menjadi tanggung jawabnya secara terus menerus meliputi :
 - 1) Perencanaan dan pelaksanaan semua kegiatan operasional produksi, finansial dan administratif dengan berpedoman pada *policy* perusahaan, RAB, instruksi-instruksi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk mencapai sasaran yang ditentukan dengan efektif dan efisien.
 - 2) Membina hubungan baik dengan petani, Lembaga Bimas/KUD, instansi-instansi Pemerintah dan pihak swasta guna menjamin tersedianya bahan baku yang cukup untuk sekarang maupun dimasa mendatang dengan pengarahan kebijaksanaan pada peningkatan pengeringan tembakau.
- c. Memberikan saran, pendapat, umpan balik dan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan atas hasil-hasil *monitoring*, analisa, dan evaluasi kepada Direksi baik diminta ataupun

tidak tentang hal-hal yang dipandang perlu dalam pengelolaan pabrik pengeringan tembakau guna mencapai hasil usaha yang optimal.

Sedangkan kewajiban dan tanggung jawab administratur adalah sebagai berikut :

- a. Dalam menjalankan tugas manajerial secara keseluruhan administratur bertanggung jawab kepada Direktur Utama sedang dalam tugas-tugas rutin baik teknis maupun administratif bertanggung jawab kepada anggota Direksi dalam fungsinya masing-masing dan mempunyai wewenang yang sebanding dalam menjalankan tugas-tugas perusahaan.
- b. Administrator bertanggung jawab atas semua bidang kegiatan perusahaan dan langsung memimpin bagian-bagian yang meliputi :
 - 1) Bagian Tanaman
 - 2) Bagian Instalasi
 - 3) Bagian Pabrikasi
 - 4) Bagian TUK

2. Kepala instalasi

Kepala instalasi ini mempunyai fungsi pokok sebagai berikut :

- a. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Instalasi bertanggung jawab kepada administratur dan mempunyai wewenang yang sebanding untuk melaksanakan tugas-tugas di bidang instalasi pabrik.
- b. Kepala instalasi secara langsung memimpin/mengkoordinir para masinis, staf/karyawan bagian instalasi, serta bertanggung jawab atas

tugas-tugas dalam bagiannya untuk mencapai efisiensi dan efektivitas biaya dibidang instalasi dan terselenggaranya ketepatan pelaksanaan teknis sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

3. Kepala Pabrikasi

Kepala pabrikasi ini mempunyai fungsi utama sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kegiatan-kegiatan teknis operasional dalam bidang pabrikasi baik teknis, administratif dan finansial guna menjamin kelancaran dan ketertiban penyelenggaraan proses produksi sehingga memperoleh hasil yang memenuhi persyaratan baik kualitas maupun kuantitas.
- b. Memberikan saran-saran maupun umpan balik dan pendapat mengenai persoalan di bidang pabrikasi guna bahan pertimbangan administratur dalam usaha meningkatkan usaha perusahaan.

Sedangkan kewajiban dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut :

- a. Dalam menjalankan tugasnya kepala pabrikasi bertanggung jawab kepada administratur dan mempunyai wewenang yang sebanding untuk melaksanakan tugas-tugas perusahaan.
- b. Kepala pabrikasi secara langsung memimpin/mengkoordinir para *chemiker*, staf/karyawan pabrikasi serta bertanggung jawab atas terselenggaranya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan teknis dan operasional.

4. Kepala Tata Usaha Keuangan

Kepala tata usaha dan keuangan ini mempunyai fungsi pokok sebagai berikut :

- a. Menjalankan keputusan untuk melaksanakan rencana, rincian kerja, prosedur dan kebijaksanaan bidang tata usaha dan keuangan yang ditetapkan oleh administrator sesuai dengan garis direksi yang mengarah pada tercapainya sasaran perusahaan dengan efektif dan efisien.
- b. Memberikan saran, pendapat, informasi dan umpan balik kepada administrator tentang persoalan-persoalan dalam bidangnya dalam rangka peningkatan/pengembangan usaha perusahaan.

Sedangkan kewajiban dan tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- a. Dalam melaksanakan tugasnya kepala tata usaha keuangan bertanggung jawab kepada administrator dan mempunyai wewenang yang sebanding dalam melaksanakan tugas-tugas perusahaan.
- b. Kepala tata usaha keuangan mengkoordinir dan bertanggung jawab atas tugas-tugas dalam bidangnya yang meliputi bidang-bidang umum/PTK, keuangan, pembukuan dan pergudangan.

C. Produk Tembakau Kering PTPN X Surakarta

Hasil utama perusahaan pengeringan tembakau PTPN X Surakarta adalah tembakau kering, sebagai bahan dasar produk-produk rokok kretek. Jumlah hasil produksinya setiap tahun berubah-ubah. Hal ini disebabkan

karena luasnya areal tanaman tembakau dan tingkat perubahan iklim yang tidak sama dari tahun ke tahun.

D. Personalia

Personalia PTPN X Surakarta adalah :

1. Karyawan Tetap

Karyawan tetap adalah karyawan yang diangkat menjadi karyawan perusahaan dengan keputusan direktur, karyawan tetap ini berjumlah 110 orang karyawan yang terdiri dari :

- a. Karyawan bagian sekretariat : 26 orang
- b. Karyawan pabrik : 84 orang

2. Sistem Penggajian dan Jaminan Sosial

a. Sistem Pengupahan

Berdasarkan sistem pengupahannya, karyawan perusahaan pengeringan tembakau PTPN X Surakarta digolongkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Karyawan tetap, menerima gaji setiap akhir bulan dan besarnya gaji mereka ditentukan berdasarkan jabatan serta pengalaman kerja.
- 2) Karyawan harian lepas, terdaftar menerima gaji berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh pada saat setoran ke perusahaan diterima seminggu sekali.

b. Jam Kerja Karyawan

Di dalam pembagian jam kerja semua karyawan sama dalam waktu masuk kerja maupun pulang kerja. Adapun pembagian kerja yang ditetapkan oleh perusahaan pengeringan tembakau PTPN X Surakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Senin – jum'at : 07.30 – 11.30
 11.30 – 12.30
 12.30 – 15.30
- 2) Sabtu : 08.00 – 12.30

Jumlah jam kerja rata-rata 7 jam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Jam kerja lembur biasanya ditetapkan antara 16.00 – 21.00, tetapi jam kerja lembur tiap bagian berbeda tergantung kebijaksanaan pimpinan masing-masing departemen. Untuk karyawan harian lepas sama dengan poin 2 a.

c. Jaminan Sosial

Adapun kesejahteraan karyawan yang diberikan oleh perusahaan pengeringan tembakau PTPN X Surakarta pada karyawannya adalah sebagai berikut :

1) Perumahan

Sampai saat ini perusahaan menyediakan perumahan dinas untuk pimpinan perusahaan dan beberapa staf inti perusahaan.

2) Tunjangan Kematian

Sampai saat ini tunjangan kematian hanya diberikan kepada karyawan tetap. Dengan keterangan yaitu apabila seorang karyawan tetap meninggal dunia maka kepada ahli warisnya diberikan :

a) Uang sokongan :

Masa kerja efektif :	Uang sokongan :
1 – 2 tahun	1 bulan upah netto
2 – 3 tahun	1,5 bulan upah netto
3 – 4 tahun	2 bulan upah netto
4 – 5 tahun	3 bulan upah netto
di atas 5 tahun	3 bulan upah netto

b) Selain itu diberikan uang duka :

Masa kerja efektif :	Uang duka :
1 – 5 tahun	1 bulan upah netto
5 – 10 tahun	1,5 bulan upah netto
10 – 15 tahun	3 bulan upah netto
di atas 15 tahun	4 bulan upah netto

3) Tunjangan Kecelakaan

Untuk tunjangan kecelakaan ini diberikan santunan sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama, yaitu :

- a) Bila kecelakaan mengakibatkan cacat bagi karyawan maka perusahaan mengadakan konsultasi dengan Departemen Tenaga Kerja.
- b) Bila kecelakaan mengakibatkan kematian maka berlaku sebagai tunjangan kematian serta ketentuan dalam hal jaminan sosial.

4) Pengobatan

Perusahaan mempunyai dokter khusus yang melayani kesehatan para karyawan. Akan tetapi diberi kebebasan bagi karyawan untuk berobat ke dokter umum dengan biaya atas nama perusahaan.

5) Fasilitas Pendukung

Untuk menunjang terselenggaranya jaminan sosial dan kesejahteraan pegawai, oleh perusahaan diberikan fasilitas pendukung, diantaranya :

a) Asuransi Tenaga Kerja

Untuk menunjang hari tua bagi karyawan perusahaan sudah ada tabungan hari tua yaitu dengan asuransi tenaga kerja. Pelaksanaan dengan cara memotong gaji tiap bulan para karyawan untuk membayar premi asuransi tenaga kerja guna kesejahteraan para karyawan setelah pensiun, karena perusahaan adalah perusahaan swasta sehingga tidak memberikan uang pensiun.

b) Koperasi

Dengan adanya Koperasi di perusahaan pengeringan tembakau PTPN X Surakarta dimaksudkan untuk kesejahteraan para karyawan dan tempat pemenuhan barang kebutuhan hidup karyawan.

E. Produksi

1. Macam-Macam Produksi

Perusahaan Pengeringan Tembakau PTPN X Surakarta memproduksi tembakau kering dari bahan dasar daun tembakau yang diolah di pabrik produk hasil olahan pabrik ini adalah tembakau Virginia, tembakau local, *Voorsterlenden* dan tembakau untuk kretek, baik rokok halus maupun tembakau untuk kretek cengkeh.

Sebagai pabrik pengeringan tembakau dari perkebunan hanya melakukan produksi dari hasil daun tembakau yang ditanam di perkebunan milik PTPN X Surakarta atau milik perorangan menjadi tembakau dalam bentuk produk krosok/tembakau kering.

2. Kualitas Produksi

Hasil produksi dari perusahaan Pengeringan Tembakau PTPN X Surakarta sebagian besar di konsumsi untuk industri-industri pabrik rokok dalam negeri, seperti : PT. Gudang Garam, PT. Bentoel, PT. Djarum dan perusahaan rokok sejenis.

Namun sebagian juga di ekspor ke luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang dan Negara-negara Eropa. Dengan demikian kualitas tembakau kering produk Perusahaan Pengeringan Tembakau PTPN X Surakarta, termasuk kualitas ekspor.

3. Proses Produksi

a. Pengumpulan Daun Tembakau

Mula-mula daun tembakau di ambil dari pohon tembakau, yakni perkebunan tembakau milik PTPN X Surakarta dengan cara dipetik daunnya untuk mendapatkan daun tembakau yang bermutu. Proses ini dilakukan pada pagi hari (jam 05.00 – 11.00) selebihnya jam tersebut daun tembakau dibawa ke gudang sementara kemudian di bawa ke pabrik pengeringan tembakau.

b. Pemrosesan Pengeringan Tembakau

1) Proses Pembersihan

Daun tembakau di gudang ditata dalam *raag baarr* (usungan) untuk disusun dalam tempat khusus dan dibersihkan dari kotoran dengan menyemprotkan zat kimia. Setelah melalui proses sirkulasi, maka daun tembakau menjadi bersih dan agak layu.

2) Proses Pengeringan

Melalui ban berjalan daun tembakau yang telah diberi obat pembersih dibawa ke mesin kompresor untuk dipanasi tahap pertama sampai 35 derajat celcius. Pada proses ini masih terdapat daun yang perlu diseleksi dan terpisah dan ditampung pada

tempat penampung dan dapat diproses ulang pada proses pembersihan.

3) Proses Panas Lanjut

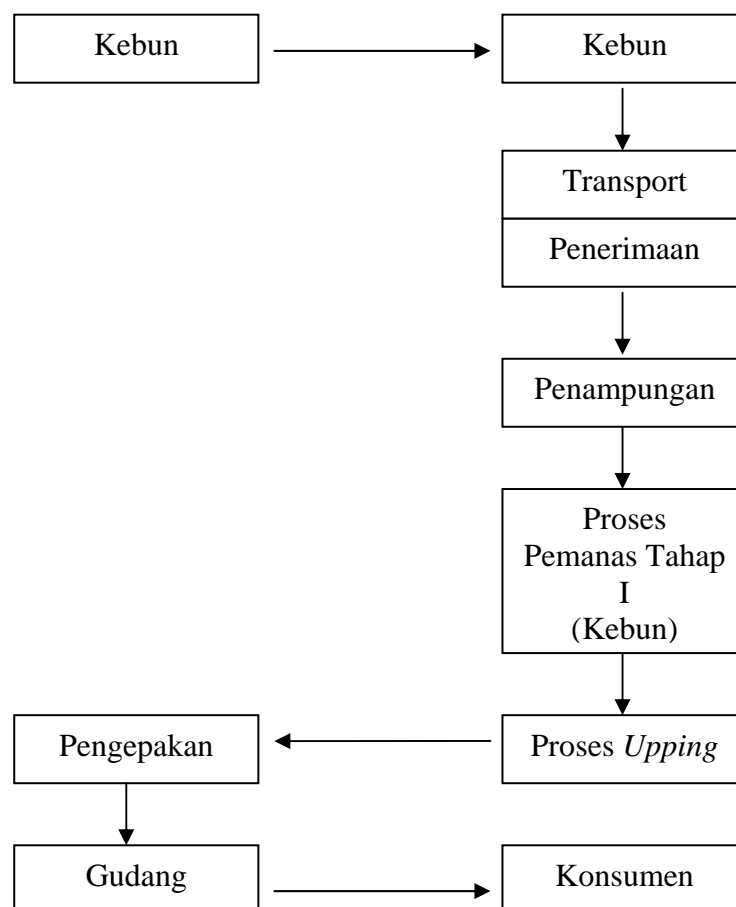
Bantalan-bantalan daun tembakau yang dikeringkan tahap pertama ini kemudian masuk mesin panas lanjut yang terdiri dari dua kompresor yang meniupkan hawa panas pada tembakau. Dengan pemanasan lanjut dan keluar dalam bentuk *cigarette-sheet* dimana daun tembakau yang baik terpisah dengan yang cacat, sesuai dengan kapasitas bentuk dari mesin pemanas lanjut.

4) Pengepakan

Setelah melalui pengeringan dengan hembusan angin dengan panas tertentu (kompresor), maka telah menjadi *cigarette-sheet* yang siap dikirim kepada konsumen. Sebelumnya telah disimpan digudang terlebih dahulu.

Sebelum ditemukan mesin kompresor dengan panas lanjut, daun tembakau setengah kering di jemur di lapangan dan dijaga oleh petugas.

Adapun proses pembuatan tembakau kering tadi dapat disajikan pada skema bawah ini :



Gambar IV. 2
Skema Pembuatan/Proses Produksi Pengeringan Tembakau PTPN X
Surakarta

F. Pemasaran

Setiap perusahaan dalam membuat produk mempunyai tujuan agar produk tersebut merupakan kebutuhan dan keinginan dari para konsumen, maka konsumen akan berusaha untuk memperolehnya. Demikian juga pada produk PTPN X Surakarta berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan memenuhi permintaan konsumen

akan produk tembakau siap pakai ke berbagai daerah di Indonesia, diantaranya:

1. Dalam Negeri :

Industri Rokok Malang, Kudus, Kediri, Solo dan Jakarta.

2. Luar Negeri :

- a. Amerika Serikat
- b. Jepang
- c. Negara-negara Eropa

G. Analisis Data

1. Analisis Rasio Keuangan

a. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan modal yang digunakan oleh perusahaan. Rumus rentabilitas yang digunakan adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata modal yang digunakan.

Tabel IV. 1

PTPN X SURAKARTA

PERHITUNGAN RATA-RATA AKTIVA LANCAR

Tahun	Aktiva Lancar awal(Rp)	Aktiva Lancar akhir(Rp)	Rata-rata Aktiva Lancar(Rp)
2006	2.445.203.070	3.293.535.410	2.869.369.240
2007	3.293.535.410	6.284.121.855	4.788.828.633
2008	6.284.121.855	9.136.566.010	7.710.343.933

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel IV. 2
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RATA-RATA AKTIVA TETAP

Tahun	Aktiva Tetap awal(Rp)	Aktiva Tetap akhir(Rp)	Rata-rata Aktiva Tetap(Rp)
2006	10.552.231.930	14.213.195.590	12.382.713.760
2007	14.213.195.590	13.683.036.345	13.948.115.968
2008	13.683.036.345	12.827.537.690	13.255.287.018

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel IV. 3
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN MODAL RATA-RATA
TAHUN 2006-2008

Tahun	Rata-rata Aktiva Lancar(Rp) (1)	Rata-rata Aktiva Tetap(Rp) (2)	Modal rata-rata digunakan(Rp) (3) = ((1)+(2)) : 2
2006	2.869.369.240	12.382.713.760	15.252.083.000
2007	4.788.828.633	13.948.115.968	18.736.944.600
2008	7.710.343.933	13.255.287.018	20.965.630.950

Sumber : Data yang telah diolah.

Tabel IV. 3 digunakan untuk menghitung rentabilitas PTPN X Surakarta dengan menggunakan modal rata-rata, berdasarkan rumus dari SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992. Jumlah aktiva yang digunakan untuk menghitung modal rata-rata tersebut diambil dari neraca perusahaan (lampiran 1), dan aktiva yang dimaksud adalah aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Di dalam modal rata-rata tersebut sudah termasuk di dalamnya penyertaan. Penyertaan yang dimaksudkan disini adalah investasi jangka pendek yang terdapat di dalam aktiva lancar perusahaan. Laba sebelum pajak tidak termasuk

laba hasil penjualan aktiva tetap. Adapun perhitungan rentabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Rata-Rata yang Digunakan}} \times 100 \%$$

Tabel IV. 4
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO RENTABILITAS
TAHUN 2006-2008

Tahun	Laba Sebelum Pajak - Penjualan Asset(Rp) (1)	Modal Rata-Rata yang Digunakan(Rp) (2)	Rentabilitas (%) (3)=(1):(2)	Perubahan Rentabilitas (%)
2006	1.291.193.640	15.252.083.000	8,47	-
2007	2.064.069.370	18.736.944.600	11,02	2,55
2008	1.624.164.410	20.965.630.950	7,75	(3,27)

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah melakukan analisis rasio rentabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas untuk tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 2,55 % dari tahun 2006 dari 8,47 % pada tahun 2006 menjadi 11,02 % pada tahun 2007. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal meningkat. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dari pada kenaikan modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam keadaan baik. Pada tahun 2008 terjadi penurunan rentabilitas

menjadi 7,75% atau sebesar 3,27 % dari tahun 2007. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kenaikan nilai laba sebelum pajak yang lebih sedikit dari pada nilai modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam kondisi yang kurang baik.

b. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas dapat diketahui melalui neraca dengan membandingkan aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar. Adapun perhitungan likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel IV. 5
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS
TAHUN 2006-2008

Tahun	Aktiva Lancar(Rp) (1)	Hutang Lancar(Rp) (2)	Likuiditas (%) (3)=(1):(2)	Perubahan Likuiditas (%)
2006	3.293.535.410	2.607.179.300	126,33	-
2007	6.284.121.855	3.232.660.200	194,39	68,07
2008	9.136.566.010	2.979.714.100	306,63	112,23

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah melakukan analisis rasio likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 68,07 % dari tahun 2006 dari 126,33 % pada tahun 2006 menjadi 194,39 % pada tahun 2007. Begitu juga pada tahun 2008 sebesar 306,63 % yang mengalami kenaikan drastis sebesar 112,23 % dari tahun 2007. Hal ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar, yang mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dalam keadaan baik dan cenderung mengalami peningkatan.

c. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas dapat diketahui melalui perbandingan antara total aktiva dengan total hutang. Adapun perhitungan solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

Tabel IV. 6
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS
TAHUN 2006-2008

Tahun	Jumlah Aktiva(Rp) (1)	Jumlah Hutang(Rp) (2)	Solvabilitas (%) (3)=(1):(2)	Perubahan Solvabilitas (%)
2006	17.506.731.000	9.375.608.000	186,73	-
2007	19.967.158.200	10.213.470.030	195,50	8,77
2008	21.964.103.700	11.361.794.400	193,32	(2,18)

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah melakukan analisis rasio solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 8,77 % dari tahun 2006 yaitu sebesar 186,73 % pada tahun 2006 menjadi 195,50 % pada tahun 2007. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva lebih besar dari pada kenaikan total hutang, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan menggunakan aktiva dalam keadaan cukup baik. Pada tahun 2008 solvabilitas sebesar 193,32 % atau mengalami penurunan sebesar 2,18 % dari tahun 2007. Hal ini dikarenakan kenaikan nilai aktiva yang lebih kecil dari pada kenaikan hutang. Kondisi ini berarti kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya mencerminkan prestasi kerja yang semakin baik, karena perusahaan terus memperkecil jumlah hutangnya.

d. Indikator tambahan

1) *Profit Margin*

Dalam tabel IV. 7 menyatakan tentang perhitungan untuk memperoleh besarnya laba operasi yang digunakan dalam menghitung rasio *profit margin*. Laba operasi merupakan jumlah laba sebelum pajak yang telah dikurangi penjualan aktiva.

Tabel IV. 7
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN LABA OPERASI
TAHUN 2006-2008

Tahun	Laba Sebelum Pajak(Rp) (1)	Penjualan Asset(Rp) (2)	Laba Operasi(Rp) (3)=(1)-(2)
2006	1.403.260.540	112.066.900	1.291.193.640
2007	2.317.911.970	253.842.600	2.064.069.370
2008	1.783.309.110	159.144.700	1.624.164.410

Sumber : Data yang telah diolah.

Dalam rasio *profit margin* laba operasi tersebut dibandingkan dengan penjualan bersih perusahaan. Adapun perhitungan rasio *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Tabel IV. 8
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO *PROFIT MARGIN*
TAHUN 2006-2008

Tahun	Laba Operasi(Rp) (1)	Penjualan Bersih(Rp) (2)	<i>Profit Margin</i> (%) (3)=(1):(2)	Perubahan <i>Profit Margin</i> (%)
2006	1.291.193.640	5.615.575.900	22,99	-
2007	2.064.069.370	5.5833.78.900	36,97	13,98
2008	1.624.164.410	6.499.928.600	24,99	(11,98)

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah menghitung analisis *profit margin*, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 13,98 % dari 22,99 % pada tahun 2006 menjadi 36,97 % pada tahun 2007. Hal ini disebabkan karena kenaikan laba operasi yang lebih besar dari kenaikan penjualan bersih, sehingga mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan dalam menghasilkan laba pada kondisi yang baik. Pada tahun 2008 rasio *profit margin* sebesar 24,99 % atau mengalami penurunan sebesar 11,98 % dari tahun 2007, yang disebabkan oleh kenaikan laba operasi yang lebih sedikit dari kenaikan penjualan bersih. Hal ini mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan.

2) Rasio Operasi

Dalam tabel IV. 9 ditunjukkan besarnya total biaya yang digunakan perusahaan. Total biaya dapat diperoleh dari penjumlahan biaya operasi dan biaya non operasi.

Tabel IV. 9
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN TOTAL BIAYA
TAHUN 2006-2008

Tahun	Biaya Operasi(Rp) (1)	Biaya Non Operasi(Rp) (2)	Total Biaya(Rp) (3)=(1)+(2)
2006	4.099.523.560	350.766.900	4.450.290.460
2007	3.449.260.155	497.297.900	3.946.558.055
2008	3.884.687.455	1.366.781.900	5.251.469.355

Sumber : Data yang telah diolah.

Dalam menghitung rasio operasi dapat diperoleh dengan membagi penjualan bersih dengan total biaya. Adapun perhitungan rasio operasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

Tabel IV. 10
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO OPERASI
TAHUN 2006-2008

Tahun	Penjualan Bersih(Rp) (1)	Total Biaya(Rp) (2)	Rasio Operasi (%) (3)=(1):(2)	Perubahan Rasio Operasi (%)
2006	5.615.575.900	4.450.290.460	126,18	-
2007	5.583.378.900	3.946.558.055	141,47	15,29
2008	6.499.928.600	5.251.469.355	123,77	(17,70)

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah melakukan perhitungan rasio operasi, maka dapat disimpulkan bahwa rasio operasi pada tahun 2007 sebesar 141,47% mengalami kenaikan sebesar 15,29 % dari pada tahun 2006 yang sebesar 126,18 %. Hal ini disebabkan karena kenaikan penjualan bersih yang lebih besar dari kenaikan total biaya. Kondisi ini mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi dibandingkan dengan total biaya dalam keadaan baik. Pada tahun 2008 rasio operasi sebesar 123,77% atau mengalami penurunan sebesar 17,70 %, disebabkan karena kenaikan penjualan bersih yang lebih sedikit dari kenaikan total biaya. Hal ini mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan dalam menghasilkan pendapatan mengalami penurunan.

3) Rasio Produktivitas Tenaga Kerja

Rasio ini digunakan untuk menentukan bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja yang ada dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan selama suatu periode tertentu. Adapun perhitungan rasio produktivitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

Tabel IV. 11
PTPN X SURAKARTA
PERHITUNGAN RASIO PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
TAHUN 2006-2008

Tahun	Penjualan(Rp) (1)	Jumlah Tenaga Kerja (orang) (2)	Rasio Produktivitas TK(Rp) (3)=(1):(2)	Perubahan Produktivitas TK(Rp)	Perubahan (%)
2006	5.615.575.900	110	51.050.690	-	-
2007	5.583.378.900	110	50.757.990	(292.700)	(0,57)
2008	6.499.928.600	110	59.090.260	8.332.270	16,42

Sumber : Data yang telah diolah.

Setelah melakukan perhitungan rasio produktivitas tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa rasio produktivitas pada tahun 2007 sebesar Rp Rp 50.757.990,00 mengalami penurunan sebesar 0,57 % dari tahun 2006 yang sebesar Rp 51.050.690,00. Hal ini dikarenakan adanya penurunan jumlah penjualan dari tahun 2006. Kondisi ini mencerminkan kemampuan tenaga kerja perusahaan dalam keadaan yang kurang bagus. Pada tahun 2008

rasio produktivitas sebesar Rp 59.090.260,00 atau mengalami kenaikan sebesar 16,42 %, dikarenakan adanya kenaikan jumlah penjualan yang sangat besar dari tahun 2007. Hal ini mencerminkan kemampuan tenaga kerja perusahaan dalam keadaan yang sangat bagus.

2. Penilaian atas Bobot dari Jenis-Jenis Indikator Kinerja BUMN Secara Keseluruhan

Untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, maka akan digunakan hasil perhitungan rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan indikator-indikator tambahan yang sudah dihitung sebelumnya. Cara perhitungannya adalah dengan membagi realisasi masing-masing indikator dengan target masing-masing indikator tersebut, yang dapat diketahui dengan asumsi perusahaan mengalami kenaikan sebesar 30 % dari realisasi tahun sebelumnya (lampiran 4). Hasil pembagian tersebut dikalikan dengan bobot masing-masing indikator, dan selanjutnya hasil perkalian tersebut dijumlahkan dan ditentukan sehat tidaknya berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992. Untuk perhitungan kinerja keuangan PTPN X Surakarta secara keseluruhan dari tahun 2006 sampai tahun 2008 akan diterangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel IV. 12
PTPN X SURAKARTA
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
TAHUN 2006

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4)=(3):(2)	Nilai Bobot (5)=(1)X(4)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas	Persen	52,50	8,50	8,47	1,02	53,43
Likuiditas	Persen	8,75	112,35	126,33	1,12	9,84
Solvabilitas	Persen	8,75	189,25	186,73	0,99	8,63
Indikator Tambahan	30,00					
<i>Profit Margin</i>	Persen	10,00	20,85	22,99	1,10	11,03
Rasio Operasi	Persen	10,00	121,75	126,18	1,04	10,36
Rasio Produktivitas Tenaga Kerja		10,00	52.202.500	51.050.690	0,98	9,78
Total						103,07
Tingkat Kinerja						Sehat

Sumber : Data yang telah diolah.

Tahun 2006, tingkat kinerja keuangan PTPN X Surakarta adalah sebesar 103,07 %, yaitu sehat karena nilai bobotnya menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah diatas 100 % sampai 110 %. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, karena adanya hasil penjualan yang besar dibanding biaya yang dikeluarkan.

Tabel IV. 13
PTPN X SURAKARTA
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
TAHUN 2007

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4)=(3):(2)	Nilai Bobot (5)=(1)X(4)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas	Persen	52,50	11,01	11,02	1	52,50
Likuiditas	Persen	8,75	164,23	194,39	1,18	10,33
Solvabilitas	Persen	8,75	242,75	195,50	0,81	7,09
Indikator Tambahan	30,00					
<i>Profit Margin</i>	Persen	10,00	29,89	36,97	1,24	12,40
Rasio Operasi	Persen	10,00	164,03	141,47	0,86	8,60
Rasio Produktivitas Tenaga Kerja		10,00	66.365.897	50.757.990	0,76	7,60
Total	98,52					
Tingkat Kinerja	Kurang Sehat					

Sumber : Data yang telah diolah.

Tahun 2007, tingkat kinerja keuangan PTPN X Surakarta adalah sebesar 98,52 %, yaitu kurang sehat karena nilai bobotnya menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah diatas 90 % sampai 100 %. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun dibanding tahun sebelumnya, karena adanya penurunan hasil penjualan.

Tabel IV. 14
PTPN X SURAKARTA
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
TAHUN 2008

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4)=(3):(2)	Nilai Bobot (5)=(1)X(4)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas	Persen	52,50	14,33	7,75	0,54	28,35
Likuiditas	Persen	8,75	252,71	306,63	1,21	10,59
Solvabilitas	Persen	8,75	254,15	193,32	0,76	6,65
Indikator Tambahan	30,00					
<i>Profit Margin</i>	Persen	10,00	48,06	24,99	0,52	5,20
Rasio Operasi	Persen	10,00	183,91	123,77	0,67	6,70
Rasio Produktivitas Tenaga Kerja		10,00	65.985.387	59.090.260	0,90	9,00
Total	66,49					
Tingkat Kinerja	Tidak Sehat					

Sumber : Data yang telah diolah.

Tahun 2008, tingkat kinerja keuangan PTPN X Surakarta adalah sebesar 66,49 %, yaitu tidak sehat karena nilai bobotnya menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah kurang dari 90%. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun, walaupun terjadi peningkatan penjualan yang cukup besar, tetapi hal tersebut sangat sebanding dengan adanya peningkatan total biaya yang cukup besar pula. Oleh karena itu, perusahaan harus memikirkan langkah-langkah yang harus ditempuh bagi kelangsungan hidup perusahaan pada tahun selanjutnya.

3. Klasifikasi Nilai Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan

Perhitungan tingkat kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat disingkat seperti berikut ini :

Tabel IV. 15
TABULASI TINGKAT KINERJA KEUANGAN
TAHUN 2006-2008

Tahun	Nilai Bobot	Tingkat Kinerja Keuangan
2006	103,07 %	Sehat
2007	98,52 %	Kurang Sehat
2008	66,49 %	Tidak Sehat

Dari tabel IV. 15 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami penurunan secara terus-menerus yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik secara keseluruhan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan, yang meliputi penurunan hasil penjualan, biaya-biaya yang meningkat terutama biaya non usaha, kemampuan dalam membayar hutang harus tetap ditingkatkan dan pembelian aktiva yang digunakan perusahaan lebih ditujukan untuk kegiatan operasional. Oleh karena itu, untuk periode selanjutnya perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor tersebut guna mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006-2008.
 - a. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan dilihat dari rasio rentabilitas, pada tahun 2006 sebesar 8,47 % meningkat menjadi 11,02 % pada tahun 2007 dan turun menjadi 7,75 % pada tahun 2008.
 - b. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar dilihat dari rasio likuiditas, pada tahun 2006 sebesar 126,33 % meningkat menjadi 194,39 % pada tahun 2007 dan meningkat lagi secara drastis menjadi 306,63 % pada tahun 2008.
 - c. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dilihat dari rasio solvabilitas, pada tahun 2006 sebesar 186,73 % meningkat menjadi 195,50 % pada tahun 2007 dan turun menjadi 193,32 % pada tahun 2008.
 - d. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibanding dengan penjualan dilihat dari rasio *profit margin*, pada tahun 2006 sebesar 22,99 % meningkat menjadi 36,97 % pada tahun 2007 dan turun menjadi 24,99 % pada tahun 2008.

- e. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan dibandingkan dengan total biaya yang digunakan dilihat dari rasio operasi, pada tahun 2006 sebesar 126,18 % meningkat menjadi 141,47% pada tahun 2007 dan turun menjadi 123,77 % pada tahun 2008.
 - f. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang ada dilihat dari rasio produktivitas tenaga kerja, pada tahun 2006 sebesar Rp 51.050.690,00 turun menjadi Rp 50.757.990,00 pada tahun 2007 dan meningkat menjadi Rp 59.090.260,00 pada tahun 2008.
2. Analisis kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan
- a. Tingkat kinerja PTPN X Surakarta di tahun 2006 adalah sehat, karena nilai bobot kinerjanya adalah sebesar 103,07 % dan hasil ini menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah diatas 100 % sampai 110 %.
 - b. Tingkat kinerja PTPN X Surakarta di tahun 2007 adalah kurang sehat, karena nilai bobot kinerja adalah 98,52 % dan hasil ini menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah diatas 90 % sampai 100 %.
 - c. Tingkat kinerja PTPN X Surakarta di tahun 2008 adalah tidak sehat, kerena nilai bobot kinerja adalah 66,49 % dan hasil ini menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 adalah kurang dari 90%.

B. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode yang digunakan hanya tiga tahun yaitu tahun 2006 – 2008 memberikan indikasi bahwa pada tahun-tahun tersebut belum terjadi krisis finansial dan perubahan-perubahan secara global sehingga penelitian ini belum dapat dijadikan pedoman serta belum bisa disimpulkan mengenai kinerja keuangan perusahaan secara umum.
2. Pemakaian variabel yang hanya empat yaitu, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan indikator-indikator tambahan menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 belum dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan secara maksimal sehingga penelitian ini belum bisa dijadikan pedoman secara umum.
3. Penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan, dalam hal ini PTPN X Surakarta hanya dilihat dari segi kuantitatif dengan berdasarkan angka-angka historis tanpa mempertimbangkan aspek manajemen dan aspek lain dari segi kualitasnya, sehingga hasil perhitungan bersifat obyektif sesuai dengan data yang diperoleh hanya sebagai gambaran perkembangan yang dicapai.

C. Saran

Dengan membaca kesimpulan tentang kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2006-2008, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk PTPN X Surakarta dapat meningkatkan efisiensi usahanya, dengan cara mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang berpengaruh terhadap perusahaan, misalnya dengan cara memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi. Selain itu perusahaan juga mulai mempertimbangkan untuk meninjau kembali biaya non usahanya.
2. Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat menganalisis BUMN lain dengan periode amatan yang lebih diperpanjang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara umum.
3. Analisis penilaian kinerja perusahaan dilakukan tidak hanya berdasar data-data historis, tetapi dilakukan dengan analisa yang lebih mendalam mengenai aspek manajemen dan aspek-aspek yang lain dari segi kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Keenam. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Ernawati. 2003. *Pengukuran Kinerja Perusahaan Ditinjau dari Analisis Rasio Keuangan*, Skripsi. Fakultas Ekonomi UMS, Tidak Dipublikasikan.
- Helfert, Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indah Kurniawati. 2001. Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan pada Perusahaan Besar dan Perusahaan Kecil Di Malaysia, Singapura, dan Taiwan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1, No. 1 : 13 – 23.
- Lincoln Arsyad. 1995. *Peramalan Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Mabruroh. 2004. Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan. *Benefit*. Vol. 8, No. 1 : 37 – 51.
- Mamduh M. Hanafi. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1992. Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992. Tentang Sistem Penilaian Kinerja BUMN.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Retno Tri Setyowati. 2008. *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Consumer Goods*, Skripsi. Fakultas Ekonomi UMS, Tidak Dipublikasikan.
- Slamet Munawir. 1997. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Sofyan Syafri Harahap. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sondang P. Siagian. 2000. *Manajemen Abad 21*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suad Husnan. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno. 2003. *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Liberty.
- Syafaruddin Alwi. 1994. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.

PTPN X SURAKARTA
NERACA
TAHUN 2006 – 2008

(Dalam rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008
AKTIVA			
Aktiva awal tahun	12.997.435.000	17.506.731.000	19.967.158.200
Aktiva Lancar			
Kas di Bank	836.391.600	3.076.431.655	6.166.450.510
Investasi Jangka Pendek	967.265.310	1.661.000.000	1.597.200.000
Piutang usaha	1.096.331.500	1.162.509.700	1.082.979.700
Persediaan	308.992.200	297.771.100	201.670.700
Perlengkapan	84.554.800	86.409.400	88.265.100
Jumlah	3.293.535.410	6.284.121.855	9.136.566.010
Aktiva Tetap			
Tanah	626.188.090	1.192.968.700	1.436.414.100
Kantor dan bangunan	16.827.323.700	16.827.323.700	16.827.323.700
Akumulasi penyusutan bangunan	(5.048.197.110)	(5.889.563.295)	(6.730.929.480)
Mesin dan alat	1.735.351.200	1.735.351.200	1.735.351.200
Akumulasi penyusutan mesin	(347.070.240)	(520.605.360)	(694.140.480)
Kendaraan	811.420.500	811.420.500	811.420.500
Akumulasi penyusutan kendaraan	(405.710.250)	(486.852.300)	(567.994.350)
<i>Spare part</i> mesin	13.889.700	12.993.200	10.092.500
Jumlah	14.213.195.590	13.683.036.345	12.827.537.690
TOTAL AKTIVA	17.506.731.000	19.967.158.200	21.964.103.700

Sumber : PTPN X Surakarta, tahun 2006 - 2008.

Keterangan : Aktiva Lancar awal tahun 2006 = Rp 2.445.203.070
Aktiva Tetap awal tahun 2006 = Rp 10.552.231.930

Total Aktiva awal tahun 2006 = Rp 12.997.435.000

PTPN X SURAKARTA

NERACA

TAHUN 2006 – 2008

(Dalam rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008
PASSIVA			
Hutang Lancar			
Hutang dagang	2.342.774.500	2.453.501.600	2.290.854.500
Hutang pajak	184.661.400	666.107.200	517.000.000
Persekot dari pelanggan	79.743.400	113.051.400	171.859.600
Jumlah	2.607.179.300	3.232.660.200	2.979.714.100
Hutang Lain-lain			
Hutang jangka panjang	6.768.428.700	6.980.810.100	8.382.080.300
Jumlah	6.768.428.700	6.980.810.100	8.382.080.300
Modal			
Modal	5.133.333.700	5.133.333.700	5.133.333.700
Tambahan modal	1.803.124.400	2.023.413.700	2.053.001.500
Saldo laba tidak dibagikan	1.194.664.900	2.596.940.500	3.415.974.100
Jumlah	8.131.123.000	9.753.687.900	10.602.309.300
Jumlah Hutang dan Modal	17.506.731.000	19.967.158.200	21.964.103.700

Sumber : PTPN X Surakarta, tahun 2006-2008.

PTPN X SURAKARTA
LAPORAN RUGI-LABA
TAHUN 2006 – 2008

(Dalam rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008
Pendapatan Operasi			
Penjualan	5.615.575.900	5.583.378.900	6.499.928.600
Jumlah Pendapatan Operasi	5.615.575.900	5.583.378.900	6.499.928.600
Biaya Operasi			
Biaya penyusutan kantor	841.366.185	841.366.185	841.366.185
Biaya penyusutan mesin dan alat	173.535.120	173.535.120	173.535.120
Biaya penyusutan kendaraan	81.142.050	81.142.050	81.142.050
Biaya admistrasi dan umum	2.374.725.705	1.832.619.800	2.220.200.400
Biaya pemeliharaan dan servis telekomunikasi	503.639.400	425.170.900	430.763.300
Biaya pemasaran	125.115.100	95.426.100	137.680.400
Jumlah Biaya Operasi	4.099.523.560	3.449.260.155	3.884.687.455
Laba Kotor	1.516.052.340	2.134.118.745	2.615.241.145
Pendapatan dan Biaya non Usaha			
Penjualan <i>asset</i>	112.066.900	253.842.600	159.144.700
Biaya non usaha	(350.766.900)	(497.297.900)	(1.366.781.900)
Pendapatan lain-lain	125.908.200	427.248.525	375.705.165
Laba (rugi) non Usaha	(112.791.800)	183.793.225	(831.932.035)
Laba (rugi) sebelum PPh	1.403.260.540	2.317.911.970	1.783.309.110
PPh	(403.478.162)	(677.873.591)	(517.492.733)
Laba (rugi) setelah PPh Badan	999.782.378	1.640.038.379	1.265.816.377
Laba Bersih	999.782.378	1.640.038.379	1.265.816.377

Sumber : PTPN X Surakarta, tahun 2006-2008.

Jumlah Karyawan PTPN. X Surakarta Tahun 2006-2008 terdiri dari:

a. Karyawan Tetap

Karyawan tetap adalah karyawan yang diangkat menjadi karyawan perusahaan dengan keputusan direktur, karyawan tetap ini berjumlah 110 orang karyawan yang terdiri dari :

- 1) Karyawan bagian sekretariat : 26 orang
- 2) Karyawan pabrik : 84 orang

b. Latar Belakang Pendidikan

Dari seluruh karyawan tetap sebanyak 110 orang latar belakang pendidikannya bervariasi, untuk tingkat pendidikan :

- 1) SD adalah 43 orang atau 39,11 %
- 2) SLTP adalah 34 orang atau 30,90 %
- 3) SLTA adalah 21 orang atau 19,09 %
- 4) Perguruan Tinggi adalah 12 orang atau 10,90 %

c. Usia

Usia karyawan berkisar antara 23 tahun sampai dengan 65 tahun. Sebaran tingkat usia ini pada semua unit pekerjaan di Perusahaan Pengeringan Tembakau PTPN. X Surakarta.

- 1) Usia 23 – 35 tahun : 67 orang atau 60,90 %
- 2) Usia 36 – 45 tahun : 27 orang atau 24,54 %
- 3) Usia 46 – 65 tahun : 16 orang atau 14,56 %

Lampiran 4

Daftar Target Rasio-Rasio Penilaian Kinerja Perusahaan (PTPN X Surakarta)

	2005	2006		2007		2008	
Kriteria Penilaian	Realisasi (1)	Realisasi (2)	Target (30%) (3)=130% \times (1)	Realisasi (4)	Target (30%) (5)=130% \times (2)	Realisasi (6)	Target (30%) (7)=130% \times (4)
R-L-S							
Rentabilitas (%)	6,54	8,47	8,50	11,02	11,01	7,75	14,33
Likuiditas (%)	86,42	126,33	112,35	194,39	164,23	306,63	252,71
Solvabilitas (%)	145,58	186,73	189,25	195,50	242,75	193,32	254,15
Indikator Tambahan							
<i>Profit Margin (%)</i>	16,04	22,99	20,85	36,97	29,89	24,99	48,06
Rasio Operasi (%)	93,65	126,18	121,75	141,47	164,03	123,77	183,91
Rasio Produktivitas TK	40.155.769	51.050.690	52.202.500	50.757.990	66.365.897	59.090.260	65.985.387

Keterangan :

PTPN X Surakarta dalam menentukan penilaian terhadap pencapaian target analisis rasio keuangan ditentukan setiap tahun meningkat sebesar 30 % dari realisasi yang dicapai perusahaan pada tahun sebelumnya.



**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 826/KMK.013/1992**

TENTANG

**PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989**

Menimbang : a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing;

b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam pasal 4 dan 4 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989;

c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat : 1. Pasal 17 Undang Undang Dasar 1945;

2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 69 Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21,

Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3246);

5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSAKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/ 1989 TANGGAL 28 JUNI 1989**

Pasal 1

Mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut:

1. Pasal 4.

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

- a. sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110;
- c. Kurang Sehat yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5

- (1). Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2). Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (capital employed) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3). Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah Aktiva Tetap netto termasuk Penyertaan, pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4). Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- (5). Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi jumlah hutang.
- (6). Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7). Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- (8). Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Lampiran 8

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN
ttd

J.B. SUMARLIN



Basis Data Dokumen
KEPUTUSAN MENTERI
TERKAIT/BERSAMA

Keterangan :

□

Peraturan Lain yang terkait :

Lampiran I

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN RI

NOMOR : 826/KMK.013/1992

TANGGAL : 28 JULI 1992

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA

BUMN

I. Indikator utama : 70 %

Terdiri dari tiga indikator yaitu :

a. Rentabilitas : 75 %

b. Likuiditas : 12,5 %

c. Solvabilitas : 12,5 %

II. Indikator tambahan : 30 %

III. Dari indikator-indikator tersebut, maka bobot penilaian menjadi :

a. Rentabilitas (75 % X 70 %) : 52,50 %

b. Likuiditas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %

c. Solvabilitas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %

d. Indikator tambahan 1 : 10 %

e. Indikator tambahan 2 : 10 %

f. Indikator tambahan 3 : 10 %

Jumlah bobot : 100 %

Lampiran II**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN RI****NOMOR : 826/KMK.013/1992****TANGGAL : 28 JULI 1992****CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN****(contoh perhitungan)**

No	Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4)=(3):(2)	Nilai Bobot (5)=(1)x(4)
I	R-L-S		70 %				
1	Rentabilitas	%	52,50	10	12,50	1,25	65,60
2	Likuiditas	%	8,75	200	210	1,05	9,20
3	Solvabilitas	%	8,75	200	230	1,15	10,10
II	Indikator Tambahan		30 %				
1	<i>Profit Margin</i>	%	10	60	45	0,75	7,50
2	Rasio Operasi	%	10	50	45	0,90	9
3	Rasio Produktivitas TK		10	25	15	0,60	6
	Total						107,40